

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat istiadat atau kebudayaan dan agama adalah dua hal yang tak dapat dilepaspisahkan. Keduanya merupakan bagian integral dari unsur-unsur pokok pembentuk peradaban manusia. Di dalam kebudayaan dan berbagai khazanahnya terkandung kekayaan nilai yang berguna bagi manusia. Salah satu nilai yang terkandung dalam kebudayaan ialah nilai spiritual atau iman. Eben Nuban Timo dalam bukunya yang berjudul *Sidik Jari Allah dalam Budaya*,¹ mengungkapkan bahwa: “Di dalam budaya suatu masyarakat, tersimpan jejak atau sidik jari Allah sekalipun masyarakat itu sangat terisolir. Jauh sebelum datangnya para misionaris untukewartakan dan memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat, sesungguhnya Allah sudah ada dan berkarya di sana. Dengan berbagai cara Ia bekerja dalam dan melalui sejarah, budaya, dan agama masyarakat demi mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi warga masyarakat tersebut.” Hal ini dipertegas dalam Konsili Vatikan II, Dekrit *Nostra Aetate* nomor 2:

Bahwa sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa ilahi yang tertinggi ataupun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam.²

Dalam perkembangan dewasa ini, terkhusus dalam kegiatan pastoral, baik di level Gereja lokal maupun regional, hubungan antara agama (iman) dan adat istiadat (budaya), masih merupakan tema aktual yang perlu terus didalami dan dijelaskan secara teologis. Dalam kehidupan sehari-hari, umat katolik sering dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan adat

¹Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. vii.

²Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 320.

istiadat atau budaya. Hal ini kadang membawa mereka pada konflik iman dan menghadapkan mereka pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijelaskan.

Tujuan kegiatan misioner Gereja, dalam kaitannya dengan mencari hubungan antara iman dan adat istiadat serta kebudayaan-kebudayaan di dunia, merupakan tugas penting yang harus dilakukan secara terus menerus oleh para agen pastoral, mengingat keduanya (iman dan adat atau budaya) memiliki kekayaan nilai yang dapat saling memperkaya. Dalam dokumen Konsili Vatikan II (AG 9, bdk juga LG 17), tertulis:

Kebenaran atau rahmat mana pun, yang sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia, dibebaskannya dari penularan jahat dan dikembalikannya kepada Kristus Penyebabnya, yang menumbangkan pemerintahan setan serta menangkal pelbagai kejahatan perbuatan-perbuatan durhaka. Oleh karena itu, apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat, dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk memermalukan setan dan demi kebahagiaan manusia.³

Sebelum Konsili Vatikan II, pembicaraan tentang hubungan antara agama (iman) dan adat atau kebudayaan belum terlalu gencar. Harus diakui bahwa pada masa itu, Gereja sebagai lembaga iman, sangat bersikap kaku dan tertutup terhadap agama dan adat istiadat budaya lain. Namun, sejak diadakan Konsili Vatikan II, tahun 1965, Gereja mulai mengevaluasi kehidupan serta pelaksanaan misinya. Gereja mulai sadar untuk melepaskan dirinya dari belenggu masa lalu yang cenderung kaku dan tertutup. Gereja membaharui diri dan terbuka membaca tanda-tanda zaman. Gereja mampu membuka diri dan peka terhadap realitas dunia di luar dirinya.⁴

Salah satu model pembaharuan yang dilakukan Gereja adalah keterbukaan untuk menerima adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal ke dalam Gereja, serta penghormatan terhadap ajaran dan praktik keagamaan masyarakat tradisional dan

³Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes)*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 424-425, bdk. Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatias Tentang Gereja (Lumen Gentium)*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 92-94.

⁴Konsili Vatikan II, *Pengantar, Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. xii.

agama-agama lain⁵, yang pada masa sebelumnya dipandang sebagai karya-karya iblis yang menyesatkan dan karena itu dari kodratnya bertentangan dengan Injil Yesus Kristus⁶. Gereja membarui pandangannya tentang agama-agama lain, tentang praktik keagamaan masyarakat tradisional dan kebudayaan bangsa-bangsa pada umumnya. Sambil tetap memegang teguh keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan keharusan untuk masuk Kristen sebagai sebuah jalan untuk memperoleh keselamatan. Gereja Katolik mengakui sejumlah kebenaran dan nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan di dalam agama-agama lain, dan sejak saat itu Gereja Katolik menghimbau putera-puterinya untuk merangkul nilai-nilai baik dan luhur di dalam kebudayaan mereka dan mencintai tradisi-tradisi iman agama-agama lain melalui inkulturasi dan dialog antaragama⁷.

Dekrit tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani (*Nostra Aetate*) nomor 2 secara jelas menyatakan:

Gereja Katolik tidak menolak apa yang benar dan kudus dalam agama-agama lain. Gereja mempunyai rasa hormat yang tinggi akan cara hidup dan perilaku, peraturan-peraturan dan doktrin-doktrin keagamaan, yang walaupun dalam beberapa hal berbeda dari ajaran Gereja sendiri, akan tetapi sekian sering memancarkan cahaya dari kebenaran itu yang pada gilirannya menerangi semua manusia. Kendati demikian Gereja tetap mewartakan dan sedang dalam tugas untuk memaklumkan tanpa kenal lelah bahwa Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 1:6). Gereja, karenanya, mendesak para putera dan puterinya untuk masuk dengan bijaksana dan kasih ke dalam arena diskusi-diskusi dan kerjasama dengan saudara-saudara penganut agama-agama lainnya, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.⁸

Keterbukaan Gereja terhadap budaya merupakan pengakuan akan pewahyuan diri Allah dalam dan melalui budaya. Dengan pelbagai cara Allah telah bekerja dalam dan melalui budaya, sejarah dan agama masyarakat untuk

⁵Y. B. Prasetyantha, "Sabda Allah Yang Menjadi Manusia: Doktrin Kristiani dan Islam tentang Pewahyuan-Sebuah Studi Teologi Komparatif", *Jurnal Filsafat dan Teologi-Orientasi Baru*, 15:1-2 (Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma: Oktober 2006), hlm. 3.

⁶Alex Jebadu, *Bukan Berhala. Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 1.

⁷*Ibid.*, hlm. 3.

⁸Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate Nomor 2, op. cit.*, hlm. 321.

mendatangkan kebaikan bagi masyarakat dalam sebuah konteks (kebudayaan). Keterbukaan ini melahirkan pelbagai sintesis antara tradisi Gereja dan kebudayaan. Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menyadari dinamika kultural dari iman dan mengajak semua anggota Gereja mengamalkannya. Iman harus dihayati dan diamalkan di mana-mana selaras dengan cita rasa kultural setempat, tanpa mengabaikan adanya unsur-unsur yang bersifat universal.⁹

Konsili Vatikan II telah menandai suatu era baru dalam hubungan Gereja dengan agama dan budaya lain. Gereja yang sebelumnya begitu monolog kini menjadi lebih terbuka dan dialogal. Gereja harus membaharui dirinya dalam semangat inkulturasi sebagai wujud nyata hidup dan pesan Kristiani dalam suatu lingkup budaya yang dijumpai. Pengalaman Kristiani tidak hanya diungkapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan bersangkutan, tetapi juga meresapi kebudayaan sedemikian rupa sehingga perubahan dan pembaharuan terjadi dan ciptaan baru dilahirkan.¹⁰ Dengan demikian, Gereja semakin menyadari keterbukaan yang adalah suatu kebutuhan fundamental dalam rencana keselamatan Allah lewat respek dan cinta terhadap bangsa, agama, dan budaya yang juga memiliki nilai-nilai spiritual. Kiprah Gereja yang demikian semakin mempertegas identitasnya tidak hanya sebagai institusi keselamatan tetapi juga sebagai sakramen (tanda pemberi rahmat).¹¹

Hemat penulis, usaha untuk mempertemukan atau mencari hubungan antara agama (iman) dan adat atau kebudayaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Keduanya dapat saling memperkaya. Bukan iman saja yang memiliki nilai-nilai luhur, adat istiadat dengan berbagai khazanah budaya yang dimilikinya, juga mengandung kekayaan nilai yang berharga bagi kehidupan masyarakat dan Gereja sebagai lembaga iman.

Dr. Ebenhaizer I Nuban Timo, dalam bukunya yang berjudul “Alam Belum Berhenti Bercerita”,¹² mengatakan bahwa manusia perlu berguru pada alam. Masyarakat adalah universitas sejati. Di dalam alam dan semua tindak tanduk masyarakat terdapat sejumlah besar kekayaan intelektual dan pengetahuan

⁹Komisi Liturgi MAWI, *Inkulturasi, Bina Liturgi I* (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 16.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 19.

¹¹T. Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

¹²Ebenhaizer I Nuban Timo, *Alam Belum Berhenti Bercerita* (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. v.

kontekstual yang hampir tidak ada batasnya. Pemahaman manusia tentang hidup, keselamatan, iman, pelayanan, dan sebagainya akan semakin diperkaya kalau manusia siap untuk belajar dari alam dan berguru pada masyarakat yang adalah universitas sejati.

Alam dan masyarakat yang dimaksudkan oleh Dr. Ebenhaizer I Nuban Timo adalah kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan bukan hanya menyediakan dan mengajarkan kepada manusia kekayaan pengetahuan yang berguna bagi pengembangan intelektual manusia semata, melainkan juga menyediakan kekayaan nilai religius dan teologis yang dapat berguna bagi pengembangan iman dan pengetahuan manusia akan Allah. Hal ini dipertegas lagi oleh Ignas Kleden dalam artikelnya “Kemenduan Nilai Budaya”,¹³ bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu kenyataan sosial dalam sejarah. Nilai-nilai itu tidak dapat diabaikan, tetapi dapat diuji dan, apabila perlu dikritik juga. Dan dari sekian banyaknya nilai itu, salah satu nilai kebudayaan manusia dalam sejarah yang paling menonjol adalah nilai spiritual. Selanjutnya ia menegaskan bahwa kehidupan spiritual manusia akan bermuara pada aspek religius yang menekankan aspek korban sebagai fokus utamanya. Menarik bahwa, penyelenggaraan upacara-upacara adat sebagai pengungkapan diri manusia juga mengandung korban sebagai motif utamanya. Maka di sini muncul pertanyaan: mengapa korban?

Korban dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang saling bertalian. Korban sebagai aktus manusia berkaitan dengan situasi dan kondisi yang mengitari kehidupan manusia sebagai sarana menjalin hubungan dengan realitas yang ada di luar kehidupan jasmani manusia (roh, wujud tertinggi, Tuhan). Adanya korban mengandaikan adanya sesuatu yang terjadi, sedang terjadi dan harapan akan sesuatu di masa depan. Ada berbagai macam upacara korban dalam kehidupan manusia. Ketika dikaji dari segi alasannya, upacara korban dilaksanakan karena berbagai alasan yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran - hidup (sakit, penderitaan, keberhasilan) – mati.¹⁴

¹³Ignas Kleden, “Kemenduan Nilai Budaya”, dalam Georg Kirchberger & John M. Prior (ed.), *Yesus Kristus Penyelamat, Misi, Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia* (Maukere: Ledalero, 1999), hlm. 187.

¹⁴Antonius Ndiwal, “Perbandingan Makna Darah Kurban Dalam Ritus Adat Bizang Kos Dan Peran Darah Kristus Dalam Tradisi Kristen” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maukere, 2019) hlm. 3.

Ada berbagai jenis korban, antara lain: ada korban pemberian atau persembahan, korban penolakan atau tolak bala (tolak penyakit atau wabah), korban silih atas dosa, korban syukur, korban permohonan dan lain-lain.

Pada ritus agama asli masyarakat Lewoawan, Ile Bura, Flores Timur, terdapat khazanah rohani yang diwariskan secara turun temurun yang mengungkapkan religiositas mereka. Melalui ritus tersebut, mereka mengungkapkan suatu hubungan dengan alam, sesama, dan roh nenek moyang yang telah meninggal serta Wujud Tertinggi. Pada taraf horizontal, ritus-ritus tersebut digunakan untuk mempererat relasi antara manusia dengan alam dan sesama serta kebersamaan sebagai suatu komunitas religius. Pada taraf vertikal, ritus mengungkapkan relasi personal dan komunitas dengan Wujud Tertinggi yang dikenal dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*. Wujud Tertinggi diyakini sebagai pemilik kehidupan dan penjamin keberlangsungan hidup manusia. Ritus dirayakan untuk menyadarkan orang akan jaminan perlindungan di masa kini dan mendatang dari Wujud Ilahi yang sudah menunjukkan kesetiaan-Nya di masa lampau.¹⁵

Salah satu ritus yang memiliki muatan religius dan mengungkapkan religiositas masyarakat Lewoawan adalah ritus *pau bau*.¹⁶ Ritus ini dilakukan dalam berbagai upacara adat dan budaya serta perayaan-perayaan khusus dalam tradisi masyarakat setempat. Dalam dan melalui ritus ini, orang Lewoawan mau mengungkapkan penghormatan kepada roh leluhur atau nenek moyang yang telah

¹⁵P. Budi Kleden. "Memoria sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi", *Jurnal Ledalero*, IV (Ledalero, Juni 2005), hlm. 73.

¹⁶Term *pau bau* terdiri atas dua kata dasar yaitu *pau* dan *bau*. *Pau* berarti memberi makan dan *bau* berarti tuang, menuangkan, (maksudnya menuangkan air, memberi minum). Secara harafiah *pau bau* berarti memberi makan dan minum. Term ini dipakai sebagai nama sebuah ritus yang biasanya dilaksanakan dalam berbagai upacara adat dan budaya dalam masyarakat Lewoawan, seperti: pembuatan rumah atau gedung baru, hendak membuka kebun baru, syukuran panen, mohon penyembuhan dari sakit, pembangunan rumah adat, upacara pendamaian dengan alam karena keserakahan manusia yang merusak alam (ketika terjadi bencana atau malapetaka), hendak melaksanakan pesta atau hajatan dalam keluarga dan sebagainya. Ungkapan simbolis dalam ritus ini yakni dengan memberi korban sesajen (makanan dan minuman) merupakan tanda penghormatan kepada roh leluhur dan ungkapan penyembahan kepada Wujud Tertinggi yang mereka sapa dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Wujud Tertinggi dan roh leluhur tidak terjangkau dengan fisik, melainkan dengan hati. Ritus *pau bau* memungkinkan perjumpaan itu. (Hasil wawancara dengan Gerardus Hura Uran, Tokoh Adat Desa Lewoawan, pada 1 Juni 2020 via telepon dan pada 25 Juni 2023 di Lewoawan).

meninggal dunia. Orang Lewoawan percaya bahwa roh leluhur itu mempunyai kedekatan dengan Wujud Tertinggi atau Allah dan dapat menjadi perantara doa-doa mereka kepada Allah. Melalui roh leluhur, orang Lewoawan menyampaikan syukur, permohonan dan penyembahan kepada Allah atau yang mereka sapa dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*. Dalam ritus inilah orang melakukan upacara korban.

Namun, ketika korban dalam ritus *pau bau* ini diperhadapkan dengan tradisi kekatolikan yakni Ekaristi, muncul berbagai pertanyaan: mengapa masyarakat Lewoawan yang sudah menganut agama resmi Katolik masih mempraktikkan ritus *pau bau* sebagai ritus korban? Apakah ungkapan religiositas masyarakat Lewoawan tidak cukup dengan merayakan korban Ekaristi? Apakah korban syukur, korban pemberian, korban silih dan permohonan tidak cukup dirayakan dalam Ekaristi, tetapi juga harus menyertakan ritus *pau bau*? Apakah korban Kristus belum menjamin keselamatan manusia sehingga harus disertakan atau digantikan dengan korban lainnya? Apakah makna korban dalam ritus *pau bau* dapat dipertemukan dengan korban Ekaristi? Hemat penulis, persoalan ini muncul karena para agen pastoral belum membuat sebuah penelitian khusus tentang ritus ini dan mempresentasikan kepada umat agar ritus *pau bau* dapat diintegrasikan dengan perayaan Ekaristi. Alasan inilah yang menjadi pertimbangan dasar bagi penulis untuk membuat sebuah penelitian ilmiah berjudul: **KORBAN DALAM RITUS PAU BAU MASYARAKAT LEWOAWAN-FLORES TIMUR DAN KORBAN EKARISTI: SEBUAH STUDI KOMPARATIF TEOLOGI PASTORAL DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.**

1.2 Pokok Permasalahan

Bertolak dari latar belakang dan alasan penulisan yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian penulis adalah bagaimana perbandingan korban dalam ritus *pau bau* masyarakat Lewoawan-Flores Timur dan korban ekaristi serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

Selain permasalahan utama di atas, ada beberapa masalah turunan yakni:

- a. Siapa itu masyarakat Lewoawan-Flores Timur?
- b. Apa konsep dan makna korban dalam ritus *pau bau*?

- c. Apa konsep dan makna korban Ekaristi dalam Teologi Kristen?
- d. Bagaimana perbandingan korban dalam ritus *pau bau* dengan korban Ekaristi? Unsur atau nilai apa saja dari ritus *pau bau* yang dapat dipertemukan atau diintegrasikan dalam korban ekaristi?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dibuat sebagai bagian dari syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada program studi Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran tentang masyarakat Lewoawan-Flores Timur yang menjalankan praktik korban dalam ritus *pau bau*. *Kedua*, penelitian ini bertujuan mengkaji dan menjelaskan konsep dan makna korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan melukiskan dan membandingkan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi. *Keempat*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa nilai atau makna korban dalam ritus *pau bau* tidak bertentangan dengan iman Kristen serta mengungkapkan nilai atau unsur dalam ritus *pau bau* yang dapat dihubungkan atau diintegrasikan dalam korban ekaristi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sesungguhnya mempunyai beberapa manfaat.

1.4.1 Manfaat Umum

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam ilmu-ilmu teologi dan mengimplementasikannya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk budaya suatu masyarakat, tempat iman kepada Kristus bertumbuh dan berkembang.

1.4.2 Manfaat Khusus

1.4.2.1 Bagi Civitas Akademika IFTK Ledalero

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberi informasi secara khusus bagi civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, mengenai perbandingan korban dalam ritus *pau bau* masyarakat Lewoawan-Flores Timur dan korban ekaristi serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Penelitian ini juga dapat memotivasi para mahasiswa-mahasiswi untuk semakin mengenal dan mencintai budaya sendiri, kemudian bergerak untuk membuat suatu penelitian lapangan dari perspektif lain.

1.4.2.2 Bagi umat/masyarakat Lewoawan

Penelitian ini dapat menjawab berbagai pertanyaan yang muncul mengenai persoalan hubungan antara iman dan adat terkhususnya antara ritus *pau bau* dan ekaristi. Umat dapat diberi pengertian bahwa nilai atau unsur penting dalam ritus *pau bau* memiliki kemiripan dan dapat diintegrasikan dalam korban ekaristi, sehingga umat dapat dihantar kepada penghayatan iman yang benar.

1.4.2.3 Bagi para agen pastoral

Hasil penelitian ini sangat membantu para agen pastoral dalam bermisi khususnya dengan menggunakan pendekatan budaya agar pewartaan mereka lebih mudah diterima dan berakar dalam kehidupan umat.

1.5 Asumsi/Hipotesese

Hipotesis sementara dari penulis dalam penelitian ini adalah bahwa ritual korban dalam ritus *pau bau* masyarakat Lewoawan-Flores Timur, masih bertalian atau dapat dipertemukan dengan korban ekaristi. Ada unsur atau nilai luhur dari ritus *pau bau* yang dapat diintegrasikan dalam korban ekaristi, sehingga umat dapat dihantar pada penghayatan iman yang benar tentang nilai luhur ekaristi.

1.6 Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan Tesis ini, penulis menggunakan dua metode sekaligus yakni metode kepustakaan dan metode studi lapangan. Untuk studi lapangan, penulis menempuhnya dalam bentuk observasi partisipatif dan wawancara atau diskusi dengan tokoh adat dan masyarakat yang paham mengenai

ritus *pau bau*. Selain berhadapan langsung dengan para informan kunci, penulis juga memanfaatkan jasa dari telepon seluler. Dalam wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus (*focused interview*) pada tema tulisan ini. Narasumber yang hendak diwawancarai hanyalah orang-orang yang dinilai layak untuk diwawancarai dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang tema-tema yang akan dibahas. Mereka itu antara lain: tokoh adat, tokoh agama, dan para kepala suku yang sekarang masih hidup di kampung Lewoawan. Metode wawancara yang digunakan sangat membantu penulis dalam menggarap informasi untuk penulisan ini. Memang diakui bahwa sejumlah informasi tentang ritus *pau bau* sudah diperoleh penulis ketika melakukan wawancara sewaktu masih menggarap Skripsi, namun metode wawancara ini tetap dilakukan demi melengkapi sejumlah informasi penting atau tambahan yang mungkin belum diketahui penulis.

Untuk metode observasi partisipatif (menggunakan panca indra), penulis melakukan pengamatan secara langsung pada beberapa upacara adat masyarakat Lewoawan yang menyertakan ritus *pau bau* seperti: buka kebun baru, pembuatan rumah baru, memohon kesembuhan dari sakit, mohon perlindungan untuk kampung atau upacara tolak bala, dan sebagainya. Dalam pengamatan tersebut, penulis meneliti secara serius perihal ideologi atau pandangan yang dibangun masyarakat Lewoawan berkaitan dengan setiap korban dalam ritus tersebut.

Selain metode wawancara, penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari sejumlah buku, artikel, jurnal, dan informasi yang memiliki keterkaitan dengan tema utama dalam Tesis. Penggunaan metode kepustakaan bertujuan untuk menambah informasi dan khazanah ilmiah yang mendukung kelengkapan data dan hipotesis yang dibangun penulis dalam Tesis ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dalam enam bab yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Bab I berisikan pendahuluan. Penulis dalam bab ini berbicara tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang gambaran umum mengenai masyarakat Lewoawan. Uraian dalam bab ini merangkum secara khusus tentang letak geografis dan keadaan alam, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, sistem kepercayaan, sistem pendidikan, bahasa, dan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Lewoawan.

Dalam bab III penulis menguraikan tentang upacara korban ritus *pau bau*, pengertian, sejarah, tata cara pelaksanaannya, serta nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Bab IV membahas korban Ekaristi. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang konsep, nilai dan makna korban Kristus atau Ekaristi dalam teologi Kristen.

Bab V merupakan bab inti. Dalam bab ini, penulis membuat perbandingan antara korban dalam ritus *pau bau* dan korban Ekaristi, serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab VI merupakan bab penutup. Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.